

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA
SISWA KELAS IV SDN 46 MEMBURA**

Irma Yunita¹, Rahmat², Saleha³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

[¹irmayuni7654@gmail.com](mailto:irmayuni7654@gmail.com), [²Rahmatbastra01@gmail.com](mailto:Rahmatbastra01@gmail.com)

[³unimensaleha@gmail.com](mailto:unimensaleha@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of Pancasila Education of fourth-grade students of SDN 46 Membura due to the learning process still being dominated by lecture methods so that students are less active, less courageous in expressing opinions, and less involved in the learning process. Of the 22 students, many still have not reached the KKTP of 75%. This study aims to determine the improvement in learning outcomes of Pancasila Education of fourth-grade students of SDN 46 Membura through the application of the Make a Match learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and Mc Taggart model which consists of the planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research was conducted in two cycles with 22 students as research subjects. The results of the study indicate that the application of the Make a Match learning model can improve student learning outcomes. In the pre-action stage, student learning completeness only reached 23%, then increased to 64% in cycle I and increased again to 91% in cycle II. In addition, student activeness and participation during the learning process also increased. Thus, it can be concluded that the application of the Make a Match learning model can improve the learning outcomes of Pancasila Education for fourth grade students at SDN 46 Membura and create a more active, enjoyable, and meaningful learning atmosphere for students.

Keywords: *Make a Match* Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila Education Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 46 Membura disebabkan karena proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dari 22 siswa, masih banyak yang belum mencapai KKTP sebesar 75%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 46 Membura melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap pra tindakan, ketuntasan

belajar siswa hanya mencapai 23%, kemudian meningkat menjadi 64% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 91% pada siklus II. Selain itu, keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 46 Membura serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Make a Match*, Hasil Belajar, Pembelajaran Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sumarni, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam prosesnya dimaknai sebagai wahana pembentukan jati diri dan kecintaan terhadap tanah air dengan internalisasi atau personalisasi nilai-nilai agama serta budaya, yang berlandaskan nilai kemanusiaan, nilai IPTEK, nilai seni, nilai politik, nilai kesehatan, dan nilai ekonomi yang dijadikan aktivitas dalam membangun pengetahuan yang baik bagi warga negara. Guru harus dapat memilih serta memilih model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik oleh guru. Sehingga terjadi peningkatan karakter kedisiplinan dan hasil belajar siswa (Farida et al., 2024). Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk sikap dan

karakter perilaku siswa agar setiap siswa menjadi pribadi yang baik. Maka, guru perlu menemukan dan menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang pada akhirnya dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar PKn siswa (Sari, 2023).

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai dan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar dan juga kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian atau hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat (Suci, 2021).

Dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika siswa belajar serta aktif dengan berbagai cara dan mengalami sendiri proses belajar. Guru harus menjadi

fasilitator yang membimbing siswa dalam belajar. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar tidak jenuh dalam menerima pelajaran. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar yaitu Pendidikan Pancasila (Mutia Ryansari, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh calon peneliti kepada wali kelas IV SDN 46 Membura, pada tanggal 16 Oktober 2025, peneliti mengambil informasi pada kelas IV bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, dengan data yang diperoleh dari nilai ulangan, di mana dari 22 siswa terdapat 12 yang belum mencapai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 75%, sedangkan terdapat 10 siswa yang telah mencapai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 75%, sehingga menjadi alasan saya memilih sekolah ini karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan calon peneliti. Selain itu juga di SDN 46 Membura memiliki dukungan dari guru kelas dan pihak

sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah itu. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Sehingga sebagian siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dan siswa belum berjalan maksimal, yang terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelas. Selain itu pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya maupun mengajukan pertanyaan. Kemampuan siswa dalam bekerja sama juga masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Di samping itu minat dalam membaca dan memahami materi pelajaran masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk membantu siswa lebih

aktif, lebih mudah memahami materi, serta meningkatkan minat baca mereka.

Permasalahan ini menuntut adanya solusi melalui metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi serta pemahaman siswa. Model *"Make a Match"* dipilih sebagai alternatif karena bersifat interaktif, menyenangkan, dan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Peserta didik belajar mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, yang mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan berpikir cepat. Selain itu, karakteristik individu serta ragam cara pemanfaatan media turut memainkan peran penting dalam menentukan hasil belajar. Di sisi lain, pendekatan *"Make a Match"* tergolong sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antara peserta didik dalam proses menemukan pasangan informasi secara menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran kooperatif mengedepankan interaksi kolaboratif dalam kelompok kecil, di mana setiap peserta didik terlibat aktif mendukung satu sama lain guna meraih pemahaman materi secara

menyeluruh melalui sinergi bersama. (Siska , Sundahry, 2025).

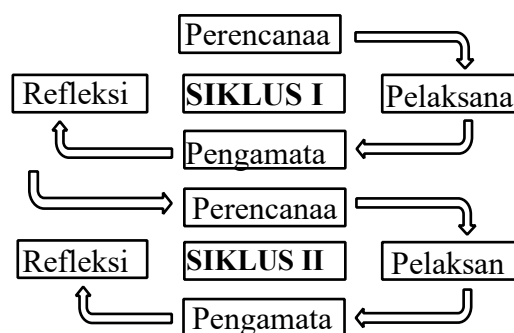
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danil et al., (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Model *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan aktivitas belajar sambil bermain melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong kerja sama antarsiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Make a Match* meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki proses pembelajaran, dan secara signifikan meningkatkan ketuntasan belajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian tindakan kelas ini juga dikatakan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan

yang dilakukan guru sekaligus sebagai peneliti sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart memiliki empat tahapan yaitu, tahapan pertama perencanaan, tahap kedua tindakan atau pelaksanaan, ketiga tahap pengamatan, dan tahap keempat refleksi.



Gambar 1 Siklus PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 46 Membura yang berjumlah 22 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes,

dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pretest dan posttest. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai KKTP sebesar 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan model *Make a Match* sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tahapan penelitian yang telah disusun. Berikut adalah sintaks penelitian pembelajaran dengan model *Make a Match*.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, kartu soal dan kartu jawaban, instrumen pretest dan posttest, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Perencanaan pembelajaran disusun

sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap penerapan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa diberikan kartu soal dan kartu jawaban kemudian diminta mencari pasangan kartu yang sesuai. Setelah menemukan pasangan kartu, siswa berdiskusi bersama kelompok untuk memahami materi dan menyampaikan hasil jawaban di depan kelas. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kerja sama, pemahaman, dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Tahap ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* serta keterlibatan dan

keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus I ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang percaya diri saat berdiskusi, dan belum fokus dalam mencari pasangan kartu jawaban. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan melalui peningkatan motivasi belajar siswa, pemberian arahan yang lebih jelas, pengelolaan kelas yang lebih baik, serta meningkatkan bimbingan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

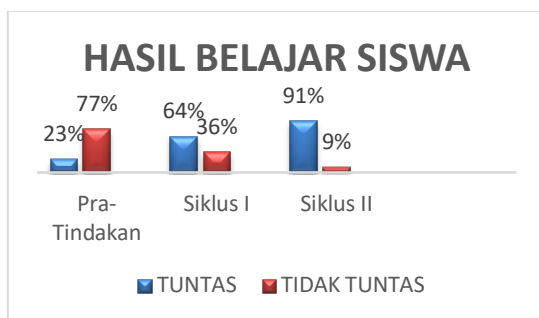
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN 46 Membura.

Table 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	23%	64%	91%
Tidak Tuntas	77%	36%	9%

Dari tabel 1, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pra tindakan, setelah melakukan pretest menunjukkan bahwa dari 22 siswa hanya terdapat 5 siswa (23%) yang memperoleh nilai mencapai KKTP dan terdapat 17 siswa (77%) yang belum mencapai KKTP. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan. Pada siklus I diterapkan model pembelajaran *Make a Match*, dimana siswa diberikan kartu soal dan kartu jawaban untuk dicocokkan bersama kelompoknya, kemudian siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa (64%) yang memperoleh nilai mencapai KKTP sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP sebanyak 8 siswa (36%). Dari kondisi tersebut, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang

diharapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan sesuai hasil refleksi pada siklus I, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan arahan yang lebih jelas, dan memperbaiki pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP meningkat menjadi 20 siswa (91%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP hanya 2 siswa (9%).



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari grafik 1 tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di setiap tahap dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tahap pra tindakan, persentase siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP sebanyak 23% dalam kategori “Rendah”. Setelah penerapan model *Make a Match* pada

siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 64% dalam kategori “Cukup”. Pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP meningkat menjadi 91% dalam kategori “Sangat Baik”, dimana peningkatan pada siklus II telah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan hasil belajar yang ingin dicapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 46 Membura terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan, ketuntasan hasil belajar siswa hanya sebesar 23%, kemudian meningkat menjadi 64% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 91% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, hasil belajar siswa telah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai sesuai KKTP.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarni. (2021). *Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa*. 5(1), 39–44.
- Farida, S., Zuliana, S., & Fakhru Ahsani, E. L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Berbantuan Picture Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas IV. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 609–622. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.3044>
- Sari, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(3), 361–366.
- Suci, M. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas VI SDN 1 Gondangkulon*. 2(1), 1–6.
- Mutia Ryansari. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Cambaya Kabupaten Gowa*. 2(4), 31–41.
- Siska , Sundahry, E. N. (2025). *Penerapan Model Make A Match Berbasis Media Kartu Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Ipas*. 1690–1698.
- Danil, M., Match, M. M. A., & Belajar, H. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Wajo*. 2(5), 165–175.
- Pohan, D. R. S. (2025). *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila siswa di SD Negeri 100303 Pargarutan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Harahap, R. A. (2025). *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila siswa di SD Negeri 0309 Pagaranbira* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).